

**THE STRUCTURE OF THE MANTRA TEXT OF THE MALAY PEOPLE'S  
MEDICATION IN KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

**STRUKTUR TEKS MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU  
DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Wilda Srihastuty Handayani Piliang<sup>1</sup>, Rika Ningsih<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Indonesia, Universitas Islam Riau, wshandayani@edu.uir.ac.id

<sup>2</sup> Indonesia, Universitas Islam Riau, rikaningsih@edu.uir.ac.id

<sup>3</sup> Indonesia, Universitas Islam Riau, fatmawati@edu.uir.ac.id

**Article history:** Received 12 Mei 2022

Revision: 15 Mei 2022

Accepted 15 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

**ABSTRACT**

*This research was motivated by efforts to preserve mantras as part of oral literature. Although the treatment spell still exists in Kuantan Singingi district, it does not rule out the possibility that the spell can be extinct in people's lives someday. This study aimed to analyze the language of medication mantras in Kuantan Singingi district through diction, figurative language, and imagery with qualitative descriptive research. Data was collected through field observation techniques, library studies, interviews, and data recording with two shamans who are heirs as a source of data. The mantra in this study was limited to only the mantra of medication in Kuantan Singingi district, namely spells for ubek togak mato, ubek gombang, ubek katoguran, ubek batuak parangan, ubek kuyang, ubek poruik sakik twisted and babunyi, ubek antu aiar, ubek biring. Based on the study's results, it can be known that the diction in the medication spell has a forming structure in the form of the opening, core, and cover parts. All spell diction in the opening part always begins with Bismillahirrahmanirrahim and closes with Laa Ilaha Illallah. The core section contains tabiks, reverences, or supplications; statement or confession; exclamation; orders, prohibitions, or statements of intent; and oaths and punishments. Figurative language in the mantras of medication were metaphors, personifications, epithets, and antonomasia. Imagery in the mantras of medication was the imagery of vision, hearing, touch, and motion.*

**Keywords:** diction, figurative language, imagery, mantras of medication

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi upaya melestarikan mantra sebagai bagian dari sastra lisan. Meskipun mantra pengobatan tersebut masih ada hingga saat di Kabupaten Kuantan Singingi tetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat mantra tersebut dapat hilang dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi berupa diksi, bahasa kiasan, dan citraan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, studi pustaka, wawancara, dan pencatatan data dengan dua orang dukun yang menjadi pewaris mantra sebagai informan penelitian. Mantra pada penelitian ini dibatasi hanya mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi yakni mantra untuk ubek togak mato, ubek gombang, ubek katoguran, ubek batuak parangan, ubek kuyang, ubek poruik sakik memilin dan babunyi, ubek antu aiar, ubek biring. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa diksi dalam mantra pengobatan memiliki struktur pembentuk berupa bagian pembukaan, inti, dan penutup. Semua diksi mantra dalam bagian pembukaan selalu diawali dengan kalimat Bismillahirrahmanirrahim dan ditutup dengan kalimat Laa Ilaha Illallah. Bagian inti mengandung tabik, penghormatan, atau permohonan; pernyataan atau pengakuan; seruan; perintah, larangan, atau pernyataan maksud; serta sumpah dan hukuman. Bahasa kiasan dalam mantra pengobatan adalah metafora, personifikasi, epitet, dan antonomasia. Citraan dalam mantra pengobatan adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak.*

**Kata Kunci:** bahasa kiasan, citraan, diksi, mantra pengobatan

**DOI :** [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9433](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9433)

**Citation:** Piliang, W.S.H., Ningsih, R., & Fatmawati. (2022). Mantra Pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Geram*, 10(1).

## PENDAHULUAN

Mantra sebagai karya sastra merupakan satu dari jenis puisi lama. Ibrahim (1987:40) mengatakan bahwa “Jenis-jenis puisi lama itu antara lain: syair, pantun, gurindam, dan mantra”. Hal senada juga disampaikan Rohmayani (2019:344) bahwa “Mantra merupakan salah satu karya sastra lisan yang digunakan dalam sebuah ritual budaya tertentu”.

Mantra dikenal masyarakat sebagai ucapan magis penakhluk hal-hal yang mistis. Akan tetapi tidak semua orang mampu membuat mantra tersebut menjadi memiliki kekuatan. Hanya orang-orang pilihan seperti dukun, pawang, bomoh, atau balian lah yang dapat melakukannya sebagaimana yang disampaikan Daud (2001:21) bahwa “Mantera ialah semua jenis pengucapan dalam bentuk puisi atau bahasa berirama yang mengandung unsur magik dan diamalkan oleh orang tertentu, terutama bomoh, dengan tujuan kebaikan atau sebaliknya”. Silitonga & dkk., (2018:3) juga berpendapat sama bahwa “Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. ... Mantra lazimnya diucapkan oleh seseorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti mantra”.

Satu dari berbagai jenis mantra adalah mantra pengobatan. Daud (2001:283) menyebutkan bahwa mantra pengobatan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk halus (setan/jin) dan kekuatan yang berupaya mengusirnya. Pengobatan menggunakan jasa dukun masih banyak dilakukan di daerah-daerah pedesaan di berbagai daerah di Provinsi Riau terutama di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini terjadi karena masyarakat Melayu yang mendiami wilayah tersebut masih lebih percaya kepada dukun daripada ke dokter.

Wawancara terhadap Abdullah Usman (seorang tetua di pedalaman Kabupaten Kuantan Singingi) menyebutkan bahwa nenek moyang atau para pendahulu yang mendiami wilayah Taluk Kuantan sangat percaya kepada sesuatu yang dikeramatkan karena dianggap sakti dan gaib, seperti pohon yang besar dan rimbun, jurang yang dalam, serta kuburan yang dianggap keramat dan memiliki kesaktian sejak zaman dahulu. Pada masa itu belum ada tenaga medis, dokter, atau perawat di wilayah tersebut sehingga jika ada warga yang sakit hanya dukunlah tempat minta pertolongan untuk mengobati penyakitnya. Rumah sakit ada di daerah tersebut setelah penjajahan Belanda, itu pun dengan peralatan yang sangat terbatas. Itulah sebabnya masyarakat Melayu yang mendiami wilayah Kuantan lebih percaya pada kekuatan gaib dan lebih terbiasa berobat ke dukun daripada dokter. Mereka juga beranggapan alat medis yang dimiliki seorang dokter tidak dapat menyembuhkan semua penyakit. Ada penyakit-penyakit tertentu yang hanya dapat sembuh dengan mantra seorang dukun. Itulah sebabnya mayoritas masyarakat cenderung berobat menggunakan jasa dukun, kata-kata dukun tentang penyakit sangat dipercaya oleh masyarakat, terutama jika ada penyakit menular atau wabah yang menyerang masyarakat.

Jika penyakit sudah parah dan lama, termasuk demam panas yang mengakibatkan si sakit berlari kemana-mana, maka penyakit tersebut harus diobati dengan cara *berkumantan*. *Kumantan* adalah aktivitas sang dukun yang berubah dari alam nyata ke alam gaib. Dukun berselubung atau bertudung sehelai kain, semua perkataan dukun dalam melakukan pengobatan melakukan perkataan terbalik, seperti kata “tidak” berarti maksudnya “iya”, demikian sebaliknya. Itulah sebabnya *berkumantan* ini dinamakan juga *ber-balian*, atau semua perilaku dan kata-kata *ber-kumantan* itu dibalik (Abdullah Usman: wawancara 2020).

Bahasa menjadi satu unsur penting dalam sebuah mantra. Kendati demikian, mantra yang diucapkan seorang dukun dalam praktik mistis biasanya tidak pernah ditulis (dibukukan) oleh masyarakat setempat karena penyebarannya secara lisan dan diwariskan secara turun temurun ke anak cucu mereka yang terpilih. Daud (2001:27-28) menyebutkan bahwa kata-kata atau diksi dalam mantra merupakan satu dari tiga faktor yang menentukan kemujaraban sebuah mantra. Selain itu bahasa yang digunakan menunjukkan budaya karena bahasa mencerminkan kehidupan penutur dalam interaksi sosialnya. Bahasa mantra dapat dikatakan menyerupai puisi tetapi diksi yang digunakan memiliki kias yang terkadang begitu sulit untuk dipahami sehingga mampu membangkitkan suasana sakral atau kesan magis yang melewati nalar manusia.

Selain itu, banyak diksi dari isi mantra yang disampaikan berupa permintaan. Elemen yang mendukung struktur proses intensifikasi dan konsentrasi mantra menurut Semi (2012:viii) adalah “Diksi, bahasa kiasan, dan citraan”. Tujuan penggunaan ketiga elemen tersebut untuk menciptakan efek tertentu yang melibatkan kekuatan magis, menemukan hakikat atau asal suatu benda yang

memperkuat keyakinan terhadap sang dukun. Ketiga elemen tersebut juga bertujuan untuk memberi lukisan yang lebih nyata dalam pikiran dan emosi sehingga menghasilkan daya yang diinginkan.

Yusuf & dkk., (2001:1) menyampaikan bahwa “Pola kalimat atau struktur linguistik adalah satu elemen yang membentuk struktur mantra”. Pola kalimat dalam mantra meliputi bagian awal, inti, dan akhir yang berarti ada kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup mantra. Hal senada juga disampaikan Daud (2001:55) bahwa kerangka pembangun sebuah mantra terdiri atas tiga lapisan yakni permulaan, isi, dan penutup, atau dengan lengkap dipecah menjadi: permulaan, bertabik, pernyataan atau pendakwaan diri, seru, suruh, sumpah, dan penutup. Adapun jenis-jenis bahasa kiasan tersebut menurut Keraf (2005:136-145) yaitu persamaan atau simile; metafora; alegori, parabel, dan fabel; personifikasi atau prosopopoeia; alusi; eponim; epitet; sinekdoke; metonimia; antonomasia; hipalase; ironi, sinisme, dan sarkasme; satire; inuendo; antifrasis; dan pun atau paronomasia.

Penelitian perihal mantra telah banyak dilakukan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Arwan & Nistiqomah (2021), Dawati & dkk. (2019), Faisal & dkk. (2018). Fitri & Mardian (2019), Hafid & Putra (2019), Hidayati & dkk. (2014), Noviana & dkk. (2013), Yasa & dkk. (2022), Rohmayani (2019), dan Oktarina & dkk. (2019). Meskipun sama-sama membahas mantra pengobatan –kecuali penelitian Rohmayani (2019) yang membahas mantra pengasih–, sumber data setiap penelitian tersebut tidaklah sama. Hal ini membuktikan bahwa begitu banyak peneliti yang tertarik meneliti mantra pengobatan mengingat manfaat positifnya dalam lingkungan masyarakat tradisional.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis, menginterpretasikan struktur teks mantra pengobatan di Kuantan Singingi. Meskipun Wellek & Warren (2014:215) menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol/sarana retorika, (5) bunyi, (6) ritme/irama, (7) bentuk (tipografi), akan tetapi struktur teks yang difokuskan dalam penelitian ini hanya mencakup diksi, bahasa kiasan, dan citraan saja. Sumber data dalam penelitian data ini adalah tuturan pawang, bomoh, dukun dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi berupa mantra dengan tujuan untuk pengobatan. Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap para narasumber. Pengobatan tradisional ini dapat dilakukan di rumah dukun atau rumah orang yang meminta obatnya. Ada delapan mantra yang digunakan untuk mengobati seseorang tergantung jenis penyakitnya, yaitu (1) *ubek togak mato/takojuik* (obat terbelalak mata/terkejut) (2) *ubek gombang* (obat kembung) (3) *ubek batuak parangan* (obat batuk berkepanjangan) (4) *ubek kuyang/poruik podiah* (obat perut pedih) (5) *ubek sakik poruik mamilin* (obat perut memilin) (6) *ubek antu aiar* (obat hantu air) (7) *ubek katoguran* (obat keteguran, diganggu makhluk halus) (8) *ubek biring* (obat gatal-gatal).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berupa pendeskripsian mantra pengobatan dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di beberapa tempat di Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, rekam, dan heuristik. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disusun yang terkait dengan pembahasan mantra pengobatan. Tanya jawab antara peneliti dan narasumber dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang jelas dan akurat, sehingga dapat dianalisis berdasarkan penjelasan narasumber. Selanjutnya, teknik rekam dilakukan dengan menggunakan ponsel pintar yang bertujuan agar tidak mengubah keadaan alamiah data sehingga data yang telah diperoleh tersebut akurat dan terpercaya. Selanjutnya, teknik heuristik berupa hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam catatan, dibaca, dikenali, dan dipahami agar data tersebut mudah diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya.

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah (1) mentranskripsikan mantra pengobatan yang bersifat lisan ke bentuk tulisan; (2) menerjemahkan bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi; (3) data mantra pengobatan yang sudah dituliskan kemudian dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti; (4) data dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan; (5) menyimpulkan penelitian dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra pertama (M1) adalah mantra untuk *ubek togak mato*. Mantra dibacakan dukun untuk mengobati anak-anak yang badannya panas dan matanya terbelalak. Cara pengobatannya dengan membakar kemenyan terlebih dahulu. Asap kemenyan tersebut diciumkan kepada yang sakit. Seulas jerangau dikunyah sang dukun kemudian disemburkan pada yang sakit mulai dari kepala sampai ujung kaki, serta segelas air putih yang telah dimantrai kemudian diminumkan kepada yang sakit.

*Bismillahirrahman....*

*Posu-pasa pisang lidi di ate pematang  
Sampu kociak-sampu godang  
Baiak sampu kalintasan, baiak sampu katoguar-toguaran  
Baiak sampu samulo ado, baiak sampu samulo jadi  
Sakali punlah sampu nan ompek puluah ompek  
Aku tau di asal mulo engkau jadi  
Minyak boniah ibu bapo engkau asal mulo engkau jadi*

*Barokatlal doa guru aku, saroto doa aku  
Barakat laa ilahailallah  
Bahasa Indonesia: Obat Terbelalak Mata*

*Bismillahirrahman...*

*Posu-pasa pisang lidi di atas pematang  
Sampu (demam panas) ringan, sampu (deman panas) yang tinggi  
Baik sampu (kaum) kelintasan (makhluk halus), baik sampu ketegur-teguran  
Baik sampu yang terbawa sejak dilahirkan  
Sekali niatlah sampu yang empat puluh empat  
Aku tahu asal mula engkau jadi  
Minyak benih ibu bapak engkau asal mula engkau jadi*

*Berkatlal doa guru aku, serta doa aku  
Berkat La Ilahailallah*

Mantra kedua (M2) adalah mantra untuk *ubek gombang*. Mantra ini merupakan mantra untuk sakit kembung. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati perut yang kembung dengan menggunakan daun sirih tiga lembar yang dilumasi dengan kapur sirih, lalu ditempelkan di perut yang kembung.

*Bismillahirrahman....*

*Gondang-gondung tabung lului  
Takotul togang nan konduar lurui  
Tobanglah kuntul sakutiko  
Inggok di jambu kalilawar  
Kaluarlah sakalian nan biso  
Masuak sakalian tawar*

*Tawar Allah, tawar Muhammad  
Tawar bagindo Rasulullah  
Barakat Laa Ilahailallah*

Bahasa Indonesia: obat kembung

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih

Gendang gendung tabung tanpa sekat  
Yang terketul (berlipat) supaya tegang, yang kendur jadi lurus  
Terbanglah burung kuntul seketika  
Hinggap kelelawar di jambu  
Keluirlah semua racun  
Masuk semua penawar

Tawar Allah, tawar Muhammad  
Tawar baginda Rasulullah  
Berkat Laa Ilahailallah

Mantra ketiga (M3) adalah mantra untuk *ubek katoguran*. Mantra dibacakan dukun untuk mengobati orang yang sakit karena ditegur makhluk halus. Hal ini terjadi karena seseorang keluar rumah pada senja atau malam hari atau dapat juga karena melewati tempat-tempat tertentu yang dihuni makhluk halus.

*Bismillahirrahman....*

*Kulik joring nan di rimbo  
La abi siso tupai  
Si Anu kok ditoguar antu dengan setan  
Sariko nambeklah datang  
Bonti isuak-isuak marilah datang  
La masak buah si anu-anu  
La babuah bomban jan katari  
Kok lun masak buah si anu-anu  
Kok lun babuah bomban jan katari  
Jangan engkau datang kek si anu  
Kok mamandang mato buto  
Kok manjangkau tangan kudung  
Kok malangka kaki patah*

*Barokatlal doa guru aku saroto doa aku  
kobulkan bagindo Rasulullah  
Barokat Laa Ilahailallah  
Bahasa Indonesia: obat keteguran  
Bismillahirrahman...*

Kulit jengkol yang ada di rimba  
Telah habis dimakan tupai  
Si Anu jika ditegur hantu dan setan  
Hari ini janganlah datang  
Berhentilah, besok-besok marilah datang  
Sudah masak buah *si anu-anu*  
Telah berbuah bemban dengan ketari  
Jika belum masak buah si anu-anu  
Jika belum berbuah bomban dengan katari  
Janganlah engkau datang pada si anu  
Jika memandang mata buta  
Jika menjangkau tangan putus  
Jika melangkah kaki patah

Berkat doa guru aku, dan doa aku

Dikabulkan Allah dan Muhammad  
Dikabulkan baginda Rasulullah  
Berkatlah La Ilahailallah

Mantra keempat (M4) adalah mantra untuk *ubek batuak parangan*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati penyakit batuk yang berkepanjangan dan tidak sembuh-sembuh disertai badan panas. Pengobatan menggunakan selembar daun sirih dan buah pinang tua, lalu daun sirih tersebut dan isi pinang dikunyah lalu airnya diminum dan ampasnya dioleskan mulai dari cekuk leher hingga keliling pusar.

*Bismillahirrahman....  
Batu bulek batu mangelat  
Mangelat kalongan baju  
Aku manawari ubek parangan batuak si anu  
Baposan kek angin lalu  
Di titi batang cempago  
Di titi balari-lari  
Aku manawari siriah dengan pinang  
Untuak baubek batuak parangan si anu  
Tawar Allah tawar Muhammad  
Tawar bagindo Rasullullah  
Barakat La Ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *obat batuk berkepanjangan*

*Bismillahirrahman...  
Batu bulat batu berkilau  
Berkilau ke lengan baju  
Saya Tawar obat parangan batuk si anu  
Berpesan pada angin lalu  
Di titi pohon cempaka  
Di titi berlari-lari  
Saya tawar sirih dan pinang  
Untuk mengobat parangan batuk si anu  
Tawar Allah tawar Muhammad  
Tawar baginda Rasulullah  
Berkat Laa Ilahailallah*

Mantra kelima (M5) adalah mantra untuk *ubek kuyang*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati penyakit kuyang (perut pedih) dengan memantrai sepotong kunyit. Kunyit yang telah dimantrai tersebut lalu dikunyah oleh yang sakit dengan menelan airnya kemudian ampasnya dioleskan di sekitar pusar.

*Bismillahirrahman....  
Ujung lidi pangkal lidi  
Ujung tolang pangkal tolang  
Anak si tolang manyulido  
Aku manawari daun kayu ini  
Ubek biso golang-golang  
Golang-golang jangan dibori biso  
Aku tau di asal mulo engkau jadi  
Lida manjulur asal mulo engkau jadi  
Barakat la ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *obat perut pedih*  
Bismillahirrahman...

Ujung lidi pangkal lidi  
Ujung tolang pangkal tolang  
Anak si tolang menyingkir dari induknya  
Saya tawar daun kayu ini  
Obat racun cacing gelang  
Cacing-cacing jangan diberi racun  
Saya tahu asal mula engkau tercipta  
Lidah yang panjang asal mula engkau tercipta

Berkatlah La Ilahailallah

Mantra keenam (M6) adalah mantra untuk *ubek poruik sakik memilin dan babunyi*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati sakit perut. Caranya dengan memantrai sedikit minyak makan, dan kemudian yang sakit diurut perutnya hingga ke bawah pusar.

*Bismillahirrahman....*

*Ilalang di kopuang pagar  
Pucuk puar dalam padi  
Golang-golang copek keluar  
Kalau tak keluar abi mati  
Maso tacompuang di lawuik tikar baro  
Barakat La Ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *obat perut memilin dan berbunyi*  
Bismillahirrahman...  
Ilalang dikepung pagar  
pucuk puar dalam padi  
gelang-gelang cepat ke luar  
Kalau tidak ke luar mati semua  
Masa tenggelam di laut tikar baro  
Berkat La Ilahailallah

Mantra ketujuh (M7) adalah mantra untuk *ubek antu aiar*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati seseorang yang sakit panas dan badan biru-biru. Cara pengobatannya dengan memantrai daun kayu baru, durian, rambutan, dan kapuk, lalu diremas sampai berbusa kemudian dioleskan ke seluruh badan yang sakit.

*Bismillahirrahman....*

*Hai antu aiar jumbalang aiar bondar tana  
Aku tau di mulo asal engkau jadi  
Sumbang baranak asal mulo engkau jadi  
Jangan engkau mahijid maniayo kapado si anu  
Jangan engkau mariak mamata, marabun mambuto  
Mambintur, mambinte kapado si anu  
Engkau kono sumpa qur'an 30 juj  
Sabanyak titiak sabanyak bari*

*Barakat la ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *obat hantu air*

Bismillahirrahman...

Hai hantu air jumbalang air dalam tanah  
Aku tahu asal mula engkau jadi  
Seorang laki-laki asal mula engkau jadi  
Janganlah menganiaya si anu  
Janganlah bergejolak, membabi buta  
dengki, mengganggu si anu  
Engkau disumpah Qur'an 30 juz  
Sebanyak jumlah titik  
Sebanyak jumlah baris

Berkat La Ilahailallah

Mantra kedelapan (M8) adalah mantra untuk *ubek biring*. Mantra dibacakan dukun untuk mengobati si sakit yang badannya gatal-gatal dan berair seperti kudis. Cara pengobatannya dengan menggunakan buag pinang muda yang telah dimantrai oleh dukun lalu oleskan di daerah badan yang terkena penyakit.

*Bismillahirrahman....*

*Pinggan duo patah di ate batu  
Talotak di ate talam  
Kalau si anu kono biring  
Iko ubek nyo  
Barokatlal doa aku saroto doa aku  
Barokat La Ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *Obat Biring*

Bismillahirrahman...

Piring dua patah di atas batu  
Terletak di atas talam  
Kalau dia kena biring  
Ini obatnya  
Berkat doa aku serta doa aku  
Berkat La Ilahailallah

Struktur setiap mantra di atas terdiri atas bagian pembuka, inti, dan penutup. Hal ini relevan dengan kajian yang dilakukan Hidayati & dkk. (2014:14) bahwa "Mantra panawa di Jorong Kampeh memiliki struktur pembentuk berupa pembukaan, isi dan penutup". Kajian Rahmah & dkk. (2013:195-197) juga memperoleh temuan yang sama dalam mantra pasisik di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Diksi mantra pengobatan dalam masyarakat Melayu yang disampaikan dukun merupakan sebuah struktur yang berfokus kepada Yang Maha Kuasa, seperti pernyataan atas nama Tuhan Yang Maha Esa dan doa yang berisi sebuah permohonan agar semua permintaan dikabulkan oleh Sang Pencipta. Diksi pada kalimat pembuka dan penutup memperlihatkan begitu kuatnya pengaruh Islam bersebuti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Keadaan ini menimbulkan keyakinan sang dukun sehingga semua racun menjadi tawar. Hal tersebut tergambar dalam bait pembuka dengan kalimat *Bismillahirrahman* dan penutup mantra dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah*, yang menurut narasumber begitulah tiap mantra yang dibaca oleh seorang dukun. Temuan ini terdapat juga dalam kajian Hidayati & dkk. (2014:14) yang menyatakan bahwa bentuk kedua belas mantra panawa di

Jorong Kampeh secara keseluruhan menggunakan diksi berupa sapaan kepada Tuhan dalam pembukaan mantra, yakni kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*. Masuknya agama Islam hingga menjadi agama terbesar di Indonesia banyak memengaruhi diksi dalam mantra sehingga dukun masyarakat Melayu zaman sekarang senantiasa tidak lupa menyebut nama Allah, sebagai Penguasa alam semesta dalam setiap mantranya. Arwan & Nistiqomah (2021:258) juga menyebutkan hal serupa bahwa “Mantra-mantra pengobatan mendapat pengaruh agama Islam karena selalu diawali dengan bacaan basmalah”.

Diksi bagian inti atau isi dalam mantra masyarakat Melayu menurut Daud (2001:55) mengandung lapisan bertabik, pernyataan atau pendakwaan diri, seru, suruh, dan sumpah selain dari lapisan permulaan dan penutup. Hal ini sesuai dengan struktur diksi mantra masyarakat Melayu bagian inti di Kuantan Singingi yang juga memiliki struktur yang sama. Bagian inti mantra yang mengandung tabik, penghormatan, atau permohonan biasanya ditujukan juga kepada guru dan/atau rasul dengan harapan agar mantra yang dibacakan sang dukun tersebut hendaknya juga diteruskan oleh sang guru atau rasul kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2011:83) yang jika dikaitkan dengan fungsi mantra tersebut menyiratkan adanya permohonan kepada Sang Pencipta, yang begitu erat dengan kebutuhan hidup masyarakat yang dalam satu segi membutuhkan kekuatan lahir maupun batin untuk melaksanakan maksud tertentu. Sang dukun berkeyakinan bahwa doa guru dan/atau rasul di atas segalanya dan sangat mangkus jika memohon kepada Allah melalui guru dan/atau rasul. Diksi tersebut terdapat dalam M1 dan M3 yakni kalimat *Barokatlaha doa guru aku saroto doa aku kobulkan bagindo Rasulullah* dan terdapat juga dalam M2 dan M4 yakni ... *tawar Muhammad Tawar bagindo Rasulullah...*

Selain itu, diksi yang digunakan dalam bagian inti ada juga berupa bentuk pernyataan atau pengakuan. Ini menjadi simbol kekuatan bagi diri sang dukun agar disegani pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas pengobatan ini sehingga mereka yakin dan mengikuti semua perintah sang dukun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *Aku tau di asal mulo engkau jadi* yang terdapat dalam M1, M3, dan M7.

Berikutnya adalah diksi yang menggunakan seruan. Seruan tersebut dapat dilihat dalam kalimat *Hai antu air jumbalang air bondar tana* yang terdapat dalam M7. Menyeru dilakukan terhadap kekuatan mistis agar bersedia melakukan perintah yang diberikan sang dukun karena sang dukun telah mengenali asal usul kekuatan tersebut.

Diksi berikutnya berisi perintah, larangan, atau pernyataan maksud. Hal ini merupakan perintah terhadap kekuatan yang mistis tersebut agar melaksanakan sesuatu atau menjelaskan isi dan tujuan dari mantra tersebut. Perintah, larangan, atau pernyataan maksud tersebut dapat dilihat dari kalimat *Kaluarlah sakalian nan biso, Masuak sakalian tawar* yang terdapat dalam M2; *Jangan engkau datang kek si anu* yang terdapat dalam M3; *Aku manawari ubek parangan batuak si anu* yang terdapat dalam M4; *Golang-golang jangan dibori biso* yang terdapat dalam M5, *Golang-golang copek kaluar* yang terdapat dalam M6; *Jangan engkau mahijid maniayo kapado si anu, Jangan engkau mariak mamata, marabun mambuto* yang terdapat dalam M7; *Kalau si anu kono biring, Iko ubek nyo* yang terdapat dalam M8.

Kemudian diksi yang berisi sumpah dan hukuman juga ditemukan dalam kalimat mantra. Ini merupakan ancaman yang disertai sanksi yang akan diterima oleh kekuatan mistis tersebut sekiranya dia tidak melaksanakan perintah atau memungkir janji. Diksi yang berisi sumpah dan hukuman dapat ditemukan dalam kalimat *Kok mamandang mato buto, Kok manjangkau tangan kudung, Kok malangka kaki patah* yang terdapat dalam M3; *Kalau tak kaluar abi mati Maso tacompuang di lawuik tikar baro* yang terdapat dalam M6; *Mambintur, mambinte kapado si anu, Engkau kono sumpa qur'an 30 juj, Sabanyak titiak sabanyak bari* yang terdapat dalam M7.

Selain diksi, elemen-elemen yang mendukung struktur mantra pengobatan lainnya adalah bahasa kiasan. Setiap bahasa kiasan berperan penting untuk menjadikan sebuah mantra menjadi lebih berkesan dan seolah-olah memiliki jiwa. Persamaan atau simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, sinekdoke, metonimia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, serta pun atau paronomasia tidak ditemukan dalam mantra-mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Bahasa kiasan yang ditemukan dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut.

1. Metafora dapat ditemukan dalam M1 yakni kalimat *Minyak boniah ibu bapo engkau asal mulo engkau jadi* dan M7 yakni kalimat *Hai antu air jumbalang air bondar tana, Aku tau*

di mulo asal engkau jadi, Sumbang baranak asal mulo engkau jadi, yang menyandingkan makhluk gaib secara langsung setara dengan manusia.

2. Personifikasi atau prosopopeia terdapat dalam M3 yakni kalimat *Kok mamandang mato buto, Kok manjangkau tangan kudung, Kok malangka kaki patah*, yang ditujukan kepada makhluk gaib pemberi penyakit seolah-olah makhluk tersebut memiliki sifat-sifat atau karakter manusia yang matanya dapat buta, tangannya dapat kudung, dan kakinya dapat patah.
3. Epitet terdapat dalam M4 yakni *Aku manawari siriah dengan pinang*; yang menyatakan simbol penghormatan keharmonisan manusia dengan alam.
4. Antonomasia terdapat dalam M2 dan M4 yakni kalimat *Tawar bagindo Rasulullah*, serta dalam M3 yakni kalimat *kobulkan bagindo Rasulullah; Rasulullah* yang merupakan bentuk khusus menggantikan nama diri untuk Muhammad.

Elemen terakhir yang mendukung struktur mantra pengobatan adalah citraan. Citraan penglihatan (*visual imagery*) terdapat dalam kalimat *Posu-pasa pisang lidi di ate pamatang* (M1); *Kulik joring nan di rimbo, La abi siso tupai* (M3); *Batu bulek batu mangelat, Mangelat kalongan baju* (M4); *Ujung lidi pangkal lidi, Ujung tolang pangkal tolang* (M5); *Ilalang di kopuang pagar, Pucuaik puar dalam padi* (M6); *Pinggau duo patah di ate batu, Talotak di ate talam* (M8). Citraan pendengaran (*auditory imagery*) terdapat dalam kalimat *Gondang-gondung tabung lului* (M2). Citraan perabaan (*tactile imagery*) *Sampu kociak-sampu godang, Baiak sampu kalintasan, baiak sampu katoguar-toguaran* (M1). Citraan Gerak (*kinaesthetic imagery*) *Tobanglah kuntul sakutiko, Inggok di jambu kalilawar* (M2); *Sariko nambeklah datang, Bonti isuak-isuak marilah datang* (M3); *Di titi balari-lari* (M4); *Anak si tolang manyulido* (M5). Tidak terdapat citraan penciuman (*olfactory imagery*) dan citraan pengecapan (*gustatory imagery*) dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, pertama, mantra pengobatan masyarakat Melayu di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki elemen dalam struktur pembentuk berupa bagian pembukaan, inti, dan penutup. Semua diksi mantra dalam bagian pembukaan selalu diawali dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*. Bagian inti mengandung tabik, penghormatan, atau permohonan; pernyataan atau pengakuan; seruan; perintah, larangan, atau pernyataan maksud; serta sumpah dan hukuman. Sedangkan bagian penutup mantra kerap diakhiri dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah*. Kedua, elemen berikutnya yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut adalah metafora, personifikasi, epitet, dan antonomasia. Ketiga, elemen terakhir yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah citraan. Citraan tersebut adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, & Nistiqomah, I. (2021). Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 253–259.
- Daud, H. (2001). *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Universiti Sains Malaysia.
- Dawati, S., & dkk. (2019). Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi Mantra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 58–69.
- Faisal, I. A., & dkk. (2018). Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Khatulistiwa*, 7(5), 1–11.
- Fitri, & Mardian. (2019). Makna dalam Mantra Pengobatan Etnis Tionghoa Marga Lay. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 90–99.
- Hafid, A., & Putra, T. Y. (2019). Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i2.541>
- Hidayati, S. A., & dkk. (2014). *Analisis Bahasa Mantra Panawa di Jorong Kampeh Kecamatan Baso*

*Kabupaten Agam Sumatera Barat.*

- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Noviana, A., & Dkk. (2013). Mantra Batatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–7.
- Oktarina, N., & dkk. (2019). Fungsi Sastra Lisan Mantra-Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 301–305.
- Rahmah, & dkk. (2013). Struktur dan Pewarisan Mantra Pasisik di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 193–200.
- Rohmayani, I. (2019). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Silitonga, A. F., & dkk. (2018). Mantra Ritual Bulean Masyarakat Talang Mamak : Kajian Semiotik. *JOM FKIP*, 5(2), 1–12.
- Suryani, E. (2011). Rahasia Pengobatan yang Tersirat dalam Naskah Mantra. *Jumantara*, 2(2), 77–111.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yasa, N. A., & dkk. (2022). Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2559–2568.
- Yusuf, Y., & dkk. (2001). *Struktur dan Mantra Bahasa Aceh*. Pusat Bahasa.